

**PENGUNAAN CCTV PADA RUANG KELAS
DALAM PENGENDALIAN PERILAKU BELAJAR
SISWA DI SMA N 4 PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi FIS UNP*



**Oleh:
TUTI RAHMITRI
17606/2010**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

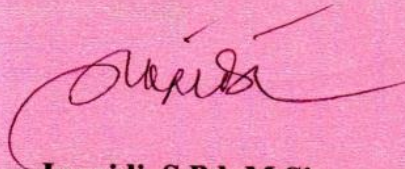
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PENGUNAAN CCTV PADA RUANG KELAS DALAM PENGENDALIAN PERILAKU BELAJAR SISWA DI SMA N 4 PARIAMAN

Nama : Tuti Rahmitri
BP/NIM : 2010/17606
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2015

Pembimbing I



Junaidi, S.Pd, M.Si
NIP. 19680622 199403 1 002

Pembimbing II



Drs. Gusraredi
NIP. 19611204 198609 1 001

Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 30 Juli 2015**

PENGUNAAN CCTV PADA RUANG KELAS DALAM PENGENDALIAN PERILAKU BELAJAR SISWA DI SMA N 4 PARIAMAN

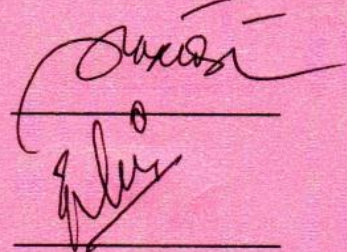
**Nama : Tuti Rahmitri
BP/NIM : 2010/17606
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial**

Padang, Juli 2015

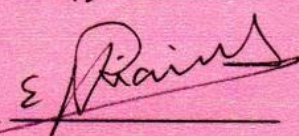
Tim Penguji Nama

Tanda Tangan

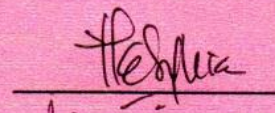
1. Ketua : Junaidi, S.Pd, M.Si



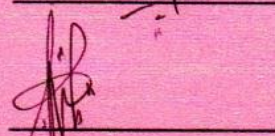
2. Sekretaris : Drs. Gusraredi



3. Anggota : Dr. Erianjoni, M.Si



4. Anggota : Ike Sylvia, S.IP, M.Si



5. Anggota : Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd



SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tanda dibawah ini :

Nama : Tuti Rahmitri
BP / NIM : 2010 / 17606
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan Bahwa Skripsi saya yang berjudul “Penggunaan CCTV pada Ruang Kelas dalam Pengendalian Perilaku Belajar Siswa di SMA N 4 Pariaman” adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan hasil karya orang lain (plagiat). Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai ketentuan yang berlaku, baik di institusi Universitas Negeri Padang maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat Ilmiah.

Padang, Agustus 2015

Diketahui Oleh:

7 **Ketua Jurusan Sosiologi,**


Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP. 19680228 199903 1 001

Saya Menyatakan,


Tuti Rahmitri
17606/2010

ABSTRAK

Tuti Rahmitri. 2010/17606. Penggunaan CCTV Pada Ruang Kelas Dalam Pengendalian Perilaku Belajar Siswa Di SMA N 4 Pariaman. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang 2015.

Penggunaan CCTV di dalam kelas di SMA N 4 Pariaman merupakan inisiatif pihak sekolah untuk mengendalikan perilaku belajar siswanya. Ada beberapa perilaku yang tidak teratur yang ditampakkan oleh siswa saat belajar sosiologi seperti bercanda dengan teman, keluar masuk kelas, tidur-tiduran dan perilaku lainnya. Namun dari penelitian yang peneliti lakukan setelah adanya CCTV terdapat perubahan pada perilaku belajar siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perubahan perilaku belajar siswa SMA N 4 Pariaman setelah menggunakan CCTV.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori pengendalian sosial oleh Peter L Berger. Menurut Berger, pengendalian sosial adalah cara yang digunakan oleh masyarakat untuk menertibkan anggota masyarakat yang menyimpang. Jika dikaitkan dengan penelitian ini yaitu SMA N 4 Pariaman menggunakan CCTV untuk mengendalikan dan menertibkan siswanya agar berperilaku yang baik.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Pemilihan informan secara *purposive sampling* sebanyak 22 orang, terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru sosiologi serta siswa kelas XI dan XII IS. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*interaktif model of analysis* dengan langkah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan).

Hasil penelitian diketahui bentuk perubahan perilaku belajar pada siswa yaitu: siswa menjadi lebih tertib dan disiplin, siswa menjadi lebih tenang, siswa menjadi betah berada di dalam kelas dan siswa menjadi lebih terkontrol. Hal ini terlihat dari saat pembelajaran belum dimulai yaitu saat bel masuk sudah berbunyi siswa sudah berada di dalam kelas dan tidak banyak lagi yang berkeliaran lagi di luar kelas. Saat belajar tidak banyak lagi siswa yang bercanda dengan temannya dan juga tidak ada yang keluar masuk kelas saat guru sedang mengajar. Saat pergantian jam siswa yang keluar kelas dan berkeliaran di luar sangat berkurang dibanding sebelum ada CCTV, dan diketahui saat guru berhalangan hadir, siswa yang bercanda berlebihan dengan siswa lainnya serta cabut saat guru tidak ada di dalam kelas pun berkurang dengan adanya CCTV. Hal ini disebabkan karena siswa takut dengan CCTV yang selalu mengawasi mereka.

KATA PENGANTAR



Allhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, penulis ucapkan syukur atas kelancaran dan kemudahan yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penggunaan CCTV Pada Ruang Kelas dalam Pengendalian Perilaku Belajar Siswa di SMA N 4 Pariaman”. Shalawat serta doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu di Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua (Suherman dan Nurhamami), kedua abang (Meidil dan Rizki Ramadhani) dan seluruh keluarga besar atas segala dukungan yang telah diberikan kepada penulis baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada kedua dosen pembimbing penulis yaitu bapak Junaidi, S.Pd, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Drs. Gusraredi selaku pembimbing II sekaligus dosen PA penulis dalam memberikan masukan dan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran selama proses penyelesaian skripsi ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyawan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
2. Bapak Adri Febrianto, S.Sos, M.Si selaku Ketua Jurusan dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. Erianjoni, M.Si, ibu Eka Asih Febriani, S.Pd, M.Pd, ibu Ike Sylvia, S.IP, M.Si dan bapak Reno Fernandes, S.Pd, M.Pd sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan.
5. Semua teman-teman Sos-Ant 10 yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Semua informan yang telah memberikan bantuan untuk data penelitian skripsi penulis di SMA N 4 Pariaman.

Akhir kata dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena“ *tak ada gading yang tak retak*”, oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan bagi penulis pada khususnya.

Padang, Juli 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan	9
D. Manfaat	9
E. Kerangka Teoritis	9
F. Batasan Konseptual	13
G. Metodologi Penelitian	
1. Lokasi Penelitian	14
2. Pendekatan Penelitian	14
3. Informan Penelitian	15
4. Teknik Pengumpulan Data	16
5. Triangulasi	21
6. Teknik Analisis Data	22
BAB II. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah ringkas, Visi, Misi dan Tujuan SMA N 4 Pariaman	
1. Visi	26
2. Misi	26
3. Tujuan	27
B. Keadaan Sekolah	
1. Keadaan Fisik	28

2. Keadaan Lingkungan Sekolah	29
3. Tata Tertib Sekolah	29
4. Administrasi Sekolah	30
C. Penggunaan CCTV pada Ruang Kelas	
1. Operasionalisasi CCTV	30
2. Siswa sebagai Objek yang Diamati oleh CCTV	32
3. Penghambat dan Penunjang Pengendalian Perilaku Belajar Siswa Menggunakan CCTV	37

BAB III. PENGGUNAAN CCTV PADA RUANG KELAS DALAM PENGENDALIAN PERILAKU BELAJAR SISWA DI SMA N 4 PARIAMAN

A. Perubahan perilaku belajar siswa setelah sekolah menggunakan CCTV	
1. Siswa menjadi lebih tertib dan disiplin	41
2. Siswa menjadi lebih tenang saat belajar	46
3. Siswa menjadi betah berada di dalam kelas	52
4. Siswa menjadi lebih terkontrol	57

BAB IV. PENUTUP

A. Kesimpulan	63
B. Saran	65

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Nama Informan
3. Surat SK Pembimbing
4. Surat Izin Penelitian
5. Surat Selesai Penelitian
6. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap hari manusia memiliki aktivitas yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Manusia tersebut dalam melakukan aktivitasnya berjalan secara tertib tanpa pengarahan yang nyata. Semua menjalankan tugasnya masing-masing sesuai dengan status dan perannya. Keteraturan yang sepiantas berjalan sebagaimana adanya tersebut di dalamnya terdapat seperangkat nilai dan norma yang memiliki daya ikat bagi masing-masing anggota. Untuk mencegah atau mengurangi warga masyarakat tidak melakukan pelanggaran tata aturan maka di dalam kelompok masyarakat tersebut terdapat seperangkat nilai dan norma baik keberadaan nilai dan norma tersebut disengaja atau tidak. Adapun kehadiran nilai dan norma tersebut adalah untuk mencegah atau mengurangi pelanggaran tata aturan. Hal inilah yang disebut dengan bentuk pengendalian sosial.¹ Banyak sekali bentuk dari pengendalian sosial seperti gosip, desas desus, ancaman berupa sanksi dan lainnya.

Seiring perkembangan zaman, bentuk pengendalian sosial pun ikut berkembang, yaitu penggunaan teknologi CCTV. Kamera CCTV saat ini berfungsi untuk memantau keadaan dalam suatu tempat, yang biasanya berkaitan dengan keamanan atau tindak kejahatan. Penggunaan CCTV tak hanya sekedar untuk mengawasi namun kenyataanya CCTV mampu mengendalikan perilaku

¹ . Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2010:250)

masyarakat. Pada umumnya CCTV digunakan untuk mengawasi area publik seperti bank, bandara, hotel dan tempat penting lainnya.

Namun sekarang CCTV tidak hanya digunakan untuk mengawasi area publik saja. CCTV telah digunakan untuk pendidikan. Beberapa sekolah telah menggunakan CCTV yang ditempatkan ditempat yang penting, salah satunya di ruang kelas. Penggunaan CCTV di dalam ruang kelas digunakan untuk memantau siswa. Kamera CCTV di pasang di sudut-sudut kelas dan disambungkan ke monitor yang terletak di ruang kepala sekolah. Jadi kepala sekolah dapat mengawasi atau memantau siswanya tanpa harus masuk ke tiap-tiap kelas.

Salah satu sekolah yang telah menggunakan CCTV yaitu SMA N 4 Pariaman. Sekolah ini menggunakan CCTV sejak bulan Juli 2014, yaitu awal tahun ajaran baru. Penggunaan CCTV di SMA N 4 Pariaman atas inisiatif sekolah sendiri. Biaya penggunaan CCTV diambil dari dana BOS yang ada di sekolah tersebut. Kamera CCTV di pasang di ruangan kelas yang berjumlah 18, ruang guru, ruang TU dan ruang wakil kepala sekolah. CCTV ini tak hanya berguna oleh kepala sekolah untuk memantau siswa namun juga berguna oleh wakil kepala sekolah dan guru-guru. Jika sebelumnya kepala sekolah berjalan di sekitar kelas untuk memantau siswa, setelah menggunakan CCTV kepala sekolah tidak perlu lagi berjalan-jalan untuk mengawasi karena kepala sekolah cukup melihat dari monitor yang ada di ruangnya.

Penggunaan CCTV di sekolah ini bertujuan untuk memantau dan mengawasi perilaku belajar siswanya di dalam kelas sekaligus mengendalikan siswa tersebut agar tidak berperilaku belajar yang tidak baik. Pemerintah

menetapkan 17 indikator perilaku belajar siswa yang meliputi mendengarkan guru, menyalin, memperhatikan demonstrasi, melakukan penelitian atau percobaan, menggunakan buku paket atau buku lain, menjawab pertanyaan kelompok, menjawab pertanyaan individu, menjawab pertanyaan individu berpikir, siswa bertanya tidak untuk informasi atau pengarahan, memberi contoh atau informasi tentang topik, diskusi antar sesama siswa, tugas kelompok, tugas rutin siswa, tugas kreatif menulis menjelaskan kata-kata sendiri, melaporkan hasil, membuat ringkasan pelajaran dan kegiatan lainnya (bermain, berbicara) dan mengerjakan latihan di papan tulis.²

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melaksanakan kegiatan PLK di SMA N 4 Pariaman sejak tanggal 27 Februari 2014 diketahui bahwa beberapa perilaku belajar yang ditampakkan siswa SMA tersebut ada yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sekolah.³ Beberapa perilaku belajar yang tampak oleh peneliti yaitu kurangnya kedisiplinan siswa saat akan belajar, mengobrol dengan teman saat guru menerangkan pelajaran, bercanda dengan teman sebangku, sering keluar masuk kelas dan bahkan peneliti juga mengetahui ada beberapa siswa yang keluar sekolah dan duduk-duduk dan merokok di kantin luar sekolah. Adapun pengalaman peneliti saat mengajar di kelas XI IS 5 yang berjumlah 27 orang ada sekitar 10 siswa yang kurang mendengarkan guru. Beberapa di antara 10 siswa tersebut ada yang mengobrol dengan temannya saat guru sedang menerangkan pelajaran dan tak jarang pula beberapa di antara siswa tersebut keluar masuk kelas saat guru sedang mengajar. Peneliti dapat menyimpulkan dari 27 orang siswa, ada

² . Nelvira Susanti. Perilaku Belajar Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA N 1 Tanjung Mutiara Kabupaten Agam. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi. FIS. UNP

³ . PLK dilaksanakan mulai tanggal 27 Februari sampai 28 Juni 2014

63% siswa yang benar-benar belajar, sedangkan 37% siswa tidak serius memperhatikan pelajaran dan ada yang keluar kelas. Salah seorang guru yang peneliti wawancara mengatakan saat beliau mengajar ada saja siswa yang meminta izin untuk keluar dan itupun tidak 1 orang siswa dan banyak di antara siswa tersebut yang mengobrol saat belajar.⁴

Sewaktu melaksanakan PLK, peneliti juga mengobrol dengan guru-guru lain tentang perilaku belajar siswa. Peneliti mengetahui dari guru lainnya bahwa siswa yang berperilaku tidak sesuai atau tidak baik saat pembelajaran sosiologi ternyata sama dengan siswa yang berperilaku tidak baik saat pembelajaran bidang studi lainnya. Dapat dikatakan bahwa siswa yang nakal di bidang studi sosiologi adalah siswa yang sama yang nakal di bidang studi lainnya. Adapun perilaku yang paling sering dilakukan oleh siswa di SMA N 4 tersebut yang tampak oleh peneliti yaitu siswa sering keluar kelas dan duduk-duduk atau makan di kantin saat jam pelajaran. Siswa paling banyak keluar kelas saat pergantian jam pertama dan jam kedua. Berdasarkan pengalaman peneliti selama PLK, hampir setengah dari siswa tersebut yang berada di luar kelas saat jam pertama atau kedua saat pergantian jam.

Pada kelas XI IS 5 yang siswanya berjumlah 27 orang, peneliti menemukan jumlah siswa yang berada di dalam kelas saat peneliti sudah berada di dalam kelas hanya 15 orang. Sementara sisanya 12 orang berada di luar kelas dan ada yang tidak masuk sekolah. Tampaknya siswa tidak takut dengan peraturan yang sudah ada di sekolah karena setiap hari ada pelanggaran yang mereka

⁴. Wawancara dilakukan dengan salah seorang guru bahasa Indonesia saat melaksanakan PLK di bulan April 2014

lakukan. Selain perilaku belajar yang tampak saat pembelajaran sedang berlangsung, perilaku belajar siswa yang tidak baik lainnya yaitu setiap bel masuk berbunyi siswa tidak langsung masuk ke dalam kelas. Perilaku lainnya yaitu setiap guru berhalangan hadir, siswa yang dibairkan sendiri di dalam kelas akan keluar kelas dan bahkan ada yang cabut. Hal ini menunjukkan tidak tertib dan tidak disiplinnya siswa di sekolah tersebut. Namun setelah sekolah menggunakan CCTV di kelas, ada perubahan yang terjadi. Penggunaan CCTV di SMA N 4 Pariaman yang peneliti ketahui dari informan adalah dalam usaha untuk mengendalikan perilaku belajar siswa ternyata memberikan perubahan pada perilaku belajar siswa di sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara peneliti dengan wakil kepala sekolah SMA N 4 Pariaman dikatakan bahwa penggunaan CCTV di sekolah tersebut memberi banyak perubahan pada siswanya. Banyak hal positif yang didapat setelah sekolah menggunakan CCTV, salah satunya siswa merasa diawasi sehingga perilaku buruk siswa mulai berkurang.⁵

Pernyataan dari wakil kepala sekolah SMA N 4 Pariaman tentang perubahan perilaku belajar siswa setelah adanya CCTV juga didukung oleh salah satu guru bidang studi sosiologi. Beliau mengatakan sebelum menggunakan CCTV setiap kali beliau pergi keluar kelas sebentar siswa di kelas tersebut pasti meribut, namun setelah menggunakan CCTV jika beliau meninggalkan kelas sebentar siswa tidak meribut lagi. Kalaupun ada itu pun hanya beberapa siswa saja yang meribut.⁶ Beliau juga menambahkan saat belum menggunakan CCTV, setiap jam pertama dan jam kedua siswa selalu keluar kelas dan duduk-duduk di kantin

⁵ . *Wawancara* dilakukan tanggal 4 Desember 2014 dengan bapak Gustrisman selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan

⁶ . *Wawancara* dilakukan tanggal 24 Oktober 2014 dengan ibuk Sriwirda Yunengsih, Sp.d

sehingga kelas terlihat kosong dan yang ada hanya beberapa siswa perempuan, namun setelah CCTV di pasang di setiap kelas, siswa tidak lagi keluar kelas. Mereka lebih banyak duduk di kelas dan menunggu guru datang. Beliau mengatakan perubahan yang terjadi pada siswa sejak ada CCTV mencapai 50%.⁷ Jika sebelum ada CCTV, dalam satu kelas yang terdiri dari 27 sampai 36 orang siswa, hanya sekitar 15-18 orang yang tetap berada di dalam kelas saat jam pertama atau kedua serta jam pergantian dan selebihnya berada di luar kelas. Namun sekarang hampir disemua kelas yang diamati saat jam-jam bermasalah tersebut, lebih dari setengah siswa atau sekitar 20 orang siswa berada di dalam kelas, dan selebihnya ada yang memang tidak masuk sekolah dan ada yang terlambat.

Tidak hanya wakil kepala sekolah beserta guru yang menyatakan ada perubahan perilaku belajar dari siswa setelah ada CCTV, namun siswa pun mengatakan hal yang serupa. Siswa yang diwawancarai berinisial TW mengatakan setelah ada CCTV dia mulai merubah perilakunya saat belajar. Siswa tersebut kadang-kadang bercanda menggunakan kata yang kurang sopan, belajar kurang aktif serta sering keluar masuk kelas saat belum menggunakan CCTV. Setelah sekolah memasang kamera CCTV di kelas, siswa itu perlahan mulai merubah perilakunya menjadi lebih sopan, aktif belajar dan tidak mau sering izin keluar kelas lagi.⁸ Siswa lainnya yang penulis wawancarai berinisial MA mengatakan jika sebelumnya dia sering keluar kelas dan tidak serius dalam belajar, setelah ada CCTV dia mengaku lebih sering berada di kelas dan mulai

⁷ . Wawancara dilakukan tanggal 12 Januari 2015

⁸ . Wawancara dilakukan tanggal 11 Desember 2014 dengan siswa perempuan kelas XII IS

serius belajar.⁹ Alasannya karena siswa tersebut merasa diawasi oleh kepala sekolah dan juga karena ingin konsentrasi untuk belajar.

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa berinisial TF dan NN, mereka mengatakan ada perubahan perilaku yang mereka lakukan sejak sekolah menggunakan CCTV di kelas.¹⁰ Berbeda dengan siswa sebelumnya yang mengatakan ada perubahan perilaku setelah ada CCTV, siswa yang juga duduk di kelas XII IS ini mengatakan tak ada perilakunya yang berubah setelah sekolah menggunakan CCTV. Perilaku yang ditunjukkan siswa ini seperti sering keluar masuk kelas, mengobrol dengan teman saat belajar, dan terlambat masuk kelas. Siswa tersebut berpendapat CCTV tidak terlalu penting dan tidak berpengaruh karena menurutnya kepala sekolah tidak terus melihat CCTV.¹¹ Jawaban yang hampir sama juga diungkapkan oleh siswa lainnya. Siswa laki-laki kelas XII ini mengatakan perubahan perilaku yang dilakukannya bukan karena ada CCTV tapi lebih karena keinginannya sendiri untuk berubah.¹²

Meskipun ada beberapa siswa yang merasa tidak ada perubahan setelah ada CCTV di sekolah tetapi dari hasil wawancara peneliti dengan guru dan siswa sebagai informan, banyak di antara siswa tersebut yang merasa diawasi atau dipantau lewat kamera CCTV sehingga mereka mengubah perilaku mereka yang sebelumnya bisa dibilang tidak baik. Dapat disimpulkan bahwa perilaku belajar siswa dapat dikendalikan menggunakan CCTV. Namun faktanya ada beberapa perilaku yang memang tidak bisa dipantau lewat kamera CCTV seperti perilaku

⁹ . Wawancara dilakukan tanggal 8 Januari 2015 dengan siswa laki-laki kelas XII IS

¹⁰ . Wawancara dilakukan tanggal 8 Januari 2015 dengan siswa perempuan kelas XII dan XI IS

¹¹ . Wawancara dilakukan tanggal 13 Desember 2014 dengan siswa perempuan kelas XII IS

¹² . Wawancara dilakukan tanggal 13 Desember 2014 dengan siswa laki-laki kelas XII IS

mengobrol, tidak serius belajar dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Salah satu kekurangan dari kamera CCTV yaitu tidak dapat menangkap suara dari tempat kejadian sehingga tidak dapat diketahui apakah siswa mengobrol tentang pelajaran atau mengobrol hal di luar pelajaran.

Mengingat hal tersebut maka peneliti tertarik melihat perilaku belajar siswa setelah adanya CCTV untuk mengetahui perubahan yang terjadi di sekolah tersebut. salah satu perilaku belajarnya yaitu seperti keluar kelas, menggunakan *handphone* saat belajar, tidur di dalam kelas, dan membuat keributan seperti berjalan-jalan dari satu meja ke meja yang lain ataupun bercanda dengan teman sebangku. Oleh karena itu maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai bentuk perubahan perilaku belajar siswa SMA N 4 Pariaman setelah sekolah menggunakan CCTV.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

SMA N 4 Pariaman berinisiatif menggunakan CCTV untuk mengawasi, memantau serta mengendalikan perilaku siswanya. Perilaku belajar siswa SMA N 4 Pariaman seperti keluar masuk kelas saat pergantian jam serta tidak serius dalam belajar mulai tampak berubah semenjak CCTV dipasang di sekolah tersebut. Penggunaan CCTV di SMA N 4 Pariaman dalam pengendalian perilaku belajar siswa ternyata memberikan perubahan pada perilaku belajar siswa. Berdasarkan latar belakang itulah peneliti membatasi penelitian untuk mengetahui perubahan perilaku belajar siswa SMA N 4 Pariaman setelah menggunakan CCTV. Peneliti juga membatasi perilaku belajar yang dilihat dalam penelitian ini adalah perilaku belajar siswa yang dapat dipantau dengan jelas oleh kamera CCTV. Adapun

rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk perubahan perilaku belajar siswa SMA N 4 Pariaman setelah menggunakan CCTV?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang bentuk perubahan perilaku siswa SMA N 4 Pariaman setelah menggunakan CCTV.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat secara akademis yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu karya ilmiah sosiologi.
2. Manfaat secara praktis yaitu dapat digunakan oleh mahasiswa atau peneliti lain sebagai referensi untuk mengkaji dan melakukan suatu penelitian yang berkaitan dengan penulisan ini.

E. Tinjauan Teoritis

1. Teori Pengendalian Sosial

Untuk menganalisis penelitian yang berjudul “Penggunaan CCTV pada ruang kelas dalam pengendalian perilaku belajar siswa di SMA N 4 Pariaman”, peneliti menggunakan teori pengendalian sosial. Menurut Peter L Berger pengendalian sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggota masyarakat yang menyimpang. Adapun Karel J Veeger melihat pengendalian sosial sebagai titik kelanjutan dari proses sosialisasi dan berhubungan dengan cara atau metode yang digunakan untuk mendorong seseorang agar berperilaku selaras dengan kehendak kelompok atau masyarakat yang jika dijalankan secara efektif, perilaku individu akan konsisten dengan tipe

perilaku yang diharapkan.¹³ Secara umum pengendalian sosial adalah cara dan proses pengawasan yang direncanakan atau tidak yang bertujuan untuk mengajak, mendidik, bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku di dalam kelompoknya.

Berdasarkan hal tersebut, inisiatif SMA N 4 Pariaman menggunakan CCTV dapat dikatakan sebagai bentuk pengendalian sosial yang dilakukan sekolah terhadap siswanya. Penggunaan CCTV yang memang terencana digunakan untuk mengawasi perilaku belajar siswa di sekolah. Inisiatif pihak sekolah menggunakan CCTV juga sebagai cara atau metode yang ditempuh untuk mendorong siswanya agar berperilaku belajar yang baik. Siswa yang sebelumnya berperilaku belajar kurang baik di kelas akan merasa diawasi melalui kamera CCTV dan berusaha untuk mengubah perilakunya.

Jika semua siswa merasa dirinya selalu dipantau melalui CCTV, hal ini akan berdampak siswa tersebut akan menjaga perilakunya sehingga perilaku belajar siswa yang diharapkan sekolah dapat terwujud. Oleh karena itu, peranan pengendalian sosial harus mendapat perhatian yang mendalam dan mendasar. J S Roucek berpendapat bahwa pengendalian sosial terjadi apabila suatu kelompok menentukan tingkah laku kelompok lain, apabila kelompok mengendalikan perilaku anggotanya atau kalau pribadi mempengaruhi tingkah laku pihak lain. Dengan demikian pengendalian sosial terjadi pada tiga taraf yaitu (a) kelompok

¹³ . Elly M Setiadi dan Usman Kolip (2010:252)

terhadap kelompok, (b) kelompok terhadap anggotanya, dan (c) pribadi terhadap pribadi.¹⁴

Berdasarkan hal ini, penggunaan CCTV di SMA N 4 Pariaman dapat dikatakan sebagai pengendalian sosial kelompok terhadap anggotanya, yaitu sekolah selaku lembaga, mengendalikan siswa yang dapat dikatakan sebagai anggota dari lembaga tersebut. Jika dilihat dari sifat, pengendalian sosial memiliki dua sifat yaitu pengendalian sosial preventif dan pengendalian sosial represif. Pengendalian preventif adalah segala bentuk pengendalian sosial yang berupa pencegahan atas perilaku menyimpang agar dalam kehidupan sosial tetap kondusif sedangkan pengendalian represif adalah bentuk pengendalian yang bertujuan untuk mengembalikan kekacauan sosial atau mengembalikan situasi deviasi menjadi keadaan kondusif kembali (konformis)¹⁵. Sesuai sifatnya, penggunaan CCTV termasuk dalam bentuk pengendalian yang bersifat preventif, dimana penggunaan CCTV di ruang kelas pada dasarnya digunakan sekolah untuk mengawasi, mencegah sekaligus mengendalikan perilaku belajar supaya siswa tersebut berperilaku belajar yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan sekolah.

Jika dilihat dari jenis lembaga pengendalian sosial yang terbagi menjadi lembaga pengendalian sosial formal dan lembaga pengendalian sosial informal, maka penggunaan CCTV di ruang kelas oleh SMA N 4 Pariaman dikatakan sebagai jenis lembaga pengendalian formal. Hal ini karena SMAN 4 Pariaman termasuk lembaga pendidikan yang resmi dibentuk oleh pemerintah. Peran lembaga pendidikan dalam pengendalian sosial lebih banyak bersifat preventif,

¹⁴ . J S Roucek (1987: 2)

¹⁵ .Elly M Setiadi dan Usman Kolip. *Op Cit.* 255

sebab lembaga pendidikan dalam hal ini yaitu SMA N 4 Pariaman tidak diberikan wewenang untuk menghukum pelanggar atau perilaku menyimpang, kecuali hanya dalam hal mendidik siswa. Adapun hukuman yang diberikan sekolah terhadap siswa yang menyimpang dari norma atau aturan di sekolah bukanlah hukuman seperti hukum di pengadilan yang bersifat paten. Hukuman itu hanya bersifat preventif agar siswa tidak melakukan perbuatan menyimpang lagi.

2. Studi relevan

Penelitian mengenai pengendalian sosial sebelumnya pernah dilakukan oleh Murni Lestari dengan judul “Penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kawasan BTC (*Banto Trade Center*) Bukittinggi”. Dalam penelitian tersebut, pembangunan BTC yang dilaksanakan oleh Pemerintah Bukittinggi merupakan suatu usaha untuk merubah bentuk pasar tradisional menjadi pasar modern. Operasional BTC pada kenyataannya belum berjalan dengan optimal yang mengakibatkan munculnya problematika lain yaitu maraknya PKL yang berdagang yang sangat mengganggu keamanan dan ketertiban¹⁶. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang upaya pengendalian sosial yang dilakukan oleh pihak tertentu. Namun perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya mengenai pengendalian atau penertiban yang dilakukan Pemerintah Kota Bukittinggi terhadap pedagang kaki lima dengan menggunakan Satpol PP dan Dinas Pengelolaan Pasar Bukittinggi sedangkan dalam penelitian ini, pengendalian sosial dilakukan oleh SMA N 4 Pariaman terhadap perilaku belajar siswanya dengan menggunakan teknologi kamera CCTV.

¹⁶ . Murni Lestari. 2011. Problematika Penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan BTC (Banto Trade Center) Bukittinggi. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi. FIS. UNP

3. Penjelasan konsep

a. Penggunaan CCTV

Closed Circuit Television (CCTV) atau televisi sirkuit tertutup adalah sebuah perangkat kamera video digital yang digunakan untuk mengirim sinyal ke layar komputer disuatu ruang. CCTV besar pertama digunakan pada tahun 1940-an oleh militer AS. Militer AS menggunakan CCTV untuk menguji misil V2 kamera sirkuit tertutup yang digunakan untuk memonitor tes keselamatan. Pada zaman sekarang CCTV adalah salah satu perkembangan teknologi yang sangat berguna. *Closed Circuit Television* (CCTV) adalah penggunaan video kamera yang mentransmisi sinyal atau penyiaran tertuju kepada lingkup perangkat tertentu, yakni kepada seperangkat monitor spesifik-terbatas. Penyiaran *Closed Circuit Television* (CCTV) tidak secara bebas dapat ditangkap oleh monitor lain selain monitor spesifik-terbatas yang telah disediakan. *Closed Circuit Television* (CCTV) sekarang ini sudah marak digunakan untuk menunjang pengawasan suatu area tertentu, terutama untuk keperluan pengamanan dan pengamatan kondisi.¹⁷

b. Pengendalian Perilaku Belajar

1. Pengendalian

Proses, cara, perbuatan mengendalikan dan pengekangan.¹⁸

2. Perilaku belajar.

Perilaku belajar sama dengan kebiasaan belajar. Kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu

¹⁷ . <http://www.ras-eko.com> (diakses tanggal 29 Januari 2015)

¹⁸ . Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan.¹⁹

Adapun yang dimaksud pengendalian perilaku belajar dalam penelitian ini adalah cara pengendalian yang dilakukan oleh SMA N 4 Pariaman untuk mengendalikan perilaku yang sering dilakukan oleh siswanya pada saat belajar, seperti tidak adanya keseriusan dalam belajar dan perilaku keluar masuk kelas saat belajar.

F. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA N 4 Pariaman, Jalan Siti Manggopoh Kelurahan Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Alasan pemilihan lokasi ini karena diketahui bahwa penggunaan CCTV di SMA N 4 Pariaman mampu untuk mengendalikan perilaku belajar siswanya sehingga ada perubahan pada perilaku belajar siswa di sekolah tersebut.

2. Pendekatan Dan Tipe Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui tentang perubahan perilaku belajar siswa SMA N 4 Pariaman setelah menggunakan CCTV.

Tipe penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis

¹⁹ . Djaali (2011:127)

tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.²⁰ Penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan saat ini dan melihat kaitan antara variabel-variabel yang ada.²¹ Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran mengenai perubahan perilaku belajar siswa di SMA N 4 Pariaman setelah menggunakan CCTV.

3. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan peneliti yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) adalah peneliti dengan sengaja menentukan siapa yang akan menjadi informan sesuai dengan data yang diinginkan untuk tujuan penelitian. Kriteria informan untuk penelitian ini ditetapkan berdasarkan alasan informan mampu memberikan informasi terkait dengan tujuan dari penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang berkenaan dengan penggunaan CCTV dalam pengendalian perilaku belajar siswa, maka dalam penelitian ini informannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bidang studi, dan siswa. Informasi yang disampaikan oleh para informan telah mengarah pada jawaban yang sama atau peneliti telah mencapai kejelasan data. Dengan demikian maka terkumpullah informan sebanyak 22 orang.

Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, 1 orang guru sosiologi, 7 orang siswa kelas XI IS dan 12 orang kelas XII IS. Siswa kelas XI IS terdiri dari 1 orang kelas XI IS 1, 2 orang kelas XI IS 2, 3 orang kelas XI IS 3 dan 2 orang kelas XI IS 4 sedangkan siswa

²⁰ . Suharsimi Arikunto (2010)

²¹ . Mardalis (2010:26)

kelas XII IS terdiri dari 2 orang kelas XII IS 1, 2 orang kelas XII IS 2, 2 orang kelas XII IS 3, 3 orang kelas XII IS 4 dan 3 orang kelas XII IS 5. Kelas X tidak peneliti masukkan menjadi informan karena peneliti ingin melihat perubahan perilaku belajar siswa setelah ada CCTV dengan membandingkan perilaku belajar siswa tersebut sebelum menggunakan CCTV. Sementara saat sekolah belum menggunakan CCTV, siswa kelas X sekarang belum ada, jadi peneliti tidak bisa melihat perubahan perilaku belajarnya setelah sekolah memasang CCTV.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang sesuai dengan penelitian, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumentasi yang dimiliki sekolah yang diperlukan untuk penelitian ini.

a. Observasi

Secara singkat observasi adalah pengamatan yang diperoleh secara langsung dan teratur untuk memperoleh data penelitian.²² Alasan secara metodologis bagi penggunaan observasi atau pengamatan ialah teknik pengamatan didasarkan atas pengalaman langsung karena teknik pengamatan ini memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri serta mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana terjadi sesuai dengan keadaan sebenarnya. Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional

²² . Dadang Supardan (2007:94)

maupun pengetahuan yang langsung diperoleh dari data, pengamatan dapat digunakan untuk mengecek kemungkinan terjadinya kekeliruan dalam pengumpulan data berupa wawancara serta teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi yang rumit.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipasi dimana peneliti hanya sebagai pengamat dan tidak mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh siswa tersebut. Sebagai pengamat, peneliti datang ke sekolah sesuai jam sekolah. Dalam proses pengamatan, peneliti mengamati perilaku belajar siswa kelas XI IS di SMA N 4 Pariaman. Alasan peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai perilaku siswa yang sebenarnya tanpa mengganggu kegiatan siswa.

Peneliti mulai melakukan pengamatan secara mendalam tanggal 28 April dengan ikut masuk ke dalam kelas. Sebelumnya peneliti memberikan surat izin penelitian kepada wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan juga meminta izin guru sosiologi untuk bisa masuk ke dalam kelas dan melihat secara langsung proses belajar mengajar. Pada saat melakukan pengamatan, peneliti membawa format observasi untuk memudahkan mendapatkan data tentang perilaku belajar siswa saat belajar. Selain masuk ke dalam kelas, peneliti juga mengamati keadaan siswa dengan duduk di kantin. Alasannya karena jika siswa keluar kelas saat pembelajaran berlangsung tentu mereka akan pergi ke kantin sehingga dapat diketahui penggunaan CCTV efektif atau tidak pada perilaku siswa.

Pada hari pertama observasi setelah peneliti mendapatkan izin untuk melakukan penelitian tanggal 28 April, peneliti masuk ke dalam kelas XI IS 4.

Siswa di kelas XI IS 4 belajar sosiologi setiap hari Selasa mulai pukul 10.15. Siswa di kelas tersebut berjumlah 36 orang, dimana ada 3 orang siswa yang tidak hadir. Dari 33 orang siswa yang hadir peneliti amati ada 2 orang siswa yang sering minta izin keluar kelas dan itu siswa laki-laki. Sedangkan perilaku lainnya yang tampak yaitu ada 4 orang siswa yang mengobrol atau bercanda dengan temannya. Namun perilaku ini berlangsung sebentar setelah keempat siswa tersebut ditegur oleh guru yang mengajar.

Hari berikutnya tanggal 4 Mei peneliti masuk ke dalam kelas XI IS 2. Kelas sosiologi dimulai pukul 09.15 dan berlangsung selama 3 jam hingga jam terakhir. Dari jumlah siswa sebanyak 32 orang, ada 1 orang yang tidak hadir. Di antara 31 siswa yang hadir ada 3 orang yang terlambat masuk ke kelas. Peneliti mengamati perilaku siswa selama 3 jam pembelajaran tampak ada 4 orang siswa dan siswi yang mengobrol. Saat ditegur oleh guru yang mengajar, 2 orang siswa berhenti mengobrol sedangkan 2 orang siswa yang lain tetap mengobrol. Untuk perilaku lainnya seperti tidur, menggunakan handphone, dan keluar masuk kelas tidak tampak oleh peneliti di kelas tersebut. Bahkan saat guru yang mengajar pergi ke kantor sebentar, tidak ada siswa yang ikut keluar. Mereka tetap berada di kelas hingga guru tersebut datang kembali.

Selama melakukan observasi, siswa tidak mengetahui kegiatan yang peneliti lakukan ataupun dalam hal apa peneliti berada di kelas. Alasan peneliti tidak memberitahu siswa agar perilaku yang tampak adalah perilaku yang sebenarnya dari siswa. Dikhawatirkan jika peneliti memberitahu alasan peneliti berada di

kelas untuk mengamati perilaku siswa, bisa saja siswa tersebut mengubah perilakunya menjadi siswa yang baik.

Adapun kekurangan yang didapatkan dari penelitian ini yaitu peneliti tidak dapat melakukan pengamatan terhadap siswa kelas XII karena pada saat peneliti melakukan penelitian, siswa kelas XII telah selesai UN sehingga untuk data mengenai siswa kelas XII hanya peneliti dapatkan dari hasil wawancara.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan serta terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan.²³ Pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Untuk memudahkan dalam wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa format pertanyaan yang mengacu pada pokok permasalahan. Dalam wawancara peneliti menggunakan alat bantu seperti catatan lapangan dan alat bantu rekam seperti *hp*. Hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti mengumpulkan data di lapangan.

Wawancara awal untuk mendapatkan data sebelum seminar peneliti lakukan tanggal 4 Desember 2014 dengan mewawancarai wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru sosiologi serta siswa kelas XII IS dan peneliti mendapatkan data mengenai penggunaan CCTV di SMA N 4 Pariaman tersebut. Selanjutnya peneliti

²³ . Moleong (2005:186)

melakukan wawancara lebih mendalam dimulai tanggal 28 April 2015 dengan mewawancarai guru serta siswa dan pada tanggal 4 Mei 2015 mewawancarai kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah.

Dalam melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru sosiologi dan siswa, peneliti menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan di luar jam pembelajaran agar tidak mengganggu aktivitas siswa di kelas. Peneliti mewawancarai siswa saat jam istirahat berlangsung sedangkan guru peneliti wawancara saat beliau tidak mengajar. Penulis mewawancarai kepala sekolah dan wakil kepala sekolah saat beliau tidak sibuk atau tidak sedang melakukan aktivitas. Untuk kepala sekolah peneliti wawancara di ruangan TU, dimana ruang TU berada satu ruangan dengan ruang kepala sekolah . sedangkan wakil kepala sekolah peneliti wawancara di ruangan wakil kepala sekolah selepas sekolah usai. Hal ini dilakukan agar tidak mengganggu aktivitas kepala sekolah serta wakilnya.

Penelitian dilakukan pada saat tertentu agar tidak mengganggu proses belajar mengajar. Dalam melakukan wawancara dengan siswa, tidak semua siswa bersedia untuk diwawancarai. Alasan siswa tidak bersedia karena takut dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Siswa yang bersedia lebih banyak siswa perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini juga disebabkan karena saat peneliti melakukan wawancara di kelas, siswa laki-laki lebih banyak berada di kantin daripada di dalam kelas.

c. Studi dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, dalam penelitian ini juga dilakukan studi dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.²⁴ Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data profil sekolah seperti visi dan misi sekolah, jumlah siswa dan guru serta data tentang sarana dan prasarana sekolah tersebut.

5. Triangulasi Data

Agar data yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan, dapat diuji kebenarannya dan terpercaya suatu data yang diperoleh dalam penelitian maka dilakukan triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dengan cara peneliti membandingkan hasil dari wawancara informan satu dengan informan yang lain sedangkan triangulasi metode dengan cara peneliti membandingkan hasil dari observasi dengan hasil wawancara. Peneliti menggunakan triangulasi ini agar mendapatkan data yang dapat dipercaya.

Untuk melakukan triangulasi data, selama melakukan penelitian peneliti membandingkan data yang peneliti dapatkan dari wawancara dengan data yang

²⁴ . Herdiansyah (2009:143)

peneliti dapatkan dari hasil pengamatan. Pembedingn dilakukan untuk mengetahui apakah data yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara sama dengan kenyataan dilapangan dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan. Selain membandingkan hasil dari wawancara dan pengamatan, peneliti juga membandingkan data dari semua informan yang peneliti wawancarai. Peneliti membandingkan data hasil wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah , guru serta siswa. Peneliti melakukan pembedingn untuk mendapatkan data yang sama dari semua informan sehingga data yang didapatkan dapat dipercaya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan secara terus menerus. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan model analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu model analisis interaktif (*interaktif model of analysy*), dengan langkah sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang beorientasi kualitatif berlangsung. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang penting. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu peneliti mengumpulkan data yang di dapat dari lapangan dan memilih hal yang pokok dan memfokuskan penelitian untuk melihat perubahan yang terjadi pada perilaku belajar siswa SMA N 4 Pariaman setelah menggunakan CCTV.

Peneliti mengumpulkan data dilapangan melalui observasi dan wawancara untuk mendapatkan data mengenai bentuk perilaku siswa di SMAN 4 Pariaman. Peneliti mengelompokkan perilaku belajar siswa menjadi dua yaitu sebelum menggunakan CCTV dan setelah menggunakan CCTV agar mudah melihat perubahan pada perilaku belajar siswa di sekolah tersebut.

b. Penyajian Data

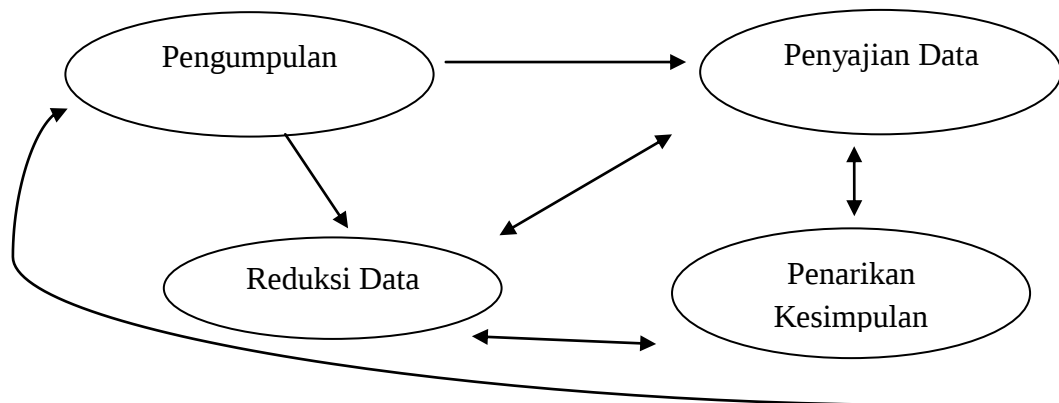
Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi adanya penarikan kesimpulan dengan melakukan pengelompokan data dan menjelaskan secara sistematis sesuai dengan pokok permasalahan. Pada tahap penyajian data, peneliti berusaha menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian.

Setelah peneliti mendapatkan data mengenai bentuk-bentuk perilaku belajar siswa SMA N 4 Pariaman kemudian mengelompokkannya menjadi dua bentuk, peneliti membandingkan kedua bentuk perilaku belajar siswa tersebut dan menyajikannya dalam bentuk laporan.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan terakhir yang dilakukan setelah reduksi data dan penyajian data, sehingga akhirnya dapat ditarik sebuah kesimpulan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menggabungkan dan menganalisis data yang didapat di lapangan baik yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Ketiga proses tersebut reduksi data, penyajian data, menarik kesimpulan, mulai dilakukan sejak pengumpulan data di lapangan.

Pada tahap terakhir ini, peneliti menggabungkan dan menganalisis data yang didapatkan dari observasi dan wawancara, kemudian menarik kesimpulan untuk bisa menjawab pertanyaan dari penelitian ini. Setelah peneliti kelompokkan menjadi 2 bentuk perilaku belajar sebelum dan sesudah ada CCTV dan peneliti sajikan dalam bentuk laporan tertulis, akhirnya dapat peneliti simpulkan bahwa ada perubahan perilaku belajar pada siswa setelah adanya CCTV di sekolah tersebut sehingga pertanyaan dalam penelitian ini yaitu bagaimana perubahan perilaku belajar siswa setelah adanya CCTV dapat terjawab. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 1. Skema analisis interaktif Milles dan Huberman²⁵

Bagan di atas menunjukkan bahwa adanya suatu proses siklus interaktif, dimulai dari pengolahan data, pengorganisasian data hingga menyimpulkan data yang telah dianalisis secara bertahap. Hal ini menggambarkan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang dan terjadi secara terus-menerus. Setiap tahapan dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan saling berhubungan satu sama lain yang membentuk proses secara interaktif.

²⁵ . Miles dan Huberman (1992:20)

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Ringkas, Visi, Misi dan Tujuan SMA N 4 Pariaman

SMA Negeri 4 Pariaman terletak di jalan Jl. Siti Manggopoh Naras Hilir Kecamatan Pariaman Utara Kota Pariaman. Sekolah ini awalnya merupakan pecahan SMA Negeri 2 Pariaman. Sekolah ini dibuka pada tahun 2005 dan memiliki akreditasi B. Pada tahun 2014 SMA N 4 Pariaman mendapatkan akreditasi A.

1. Visi

Setiap sekolah tentunya memiliki visi, dan visi tiap sekolah berbeda satu sama lain. Adapun visi dari SMA N 4 Pariaman yaitu cerdas berdasarkan IMTAQ, IPTEK, berwawasan keunggulan lokal dan cinta lingkungan.

2. Misi

Selain visi, SMA N 4 Pariaman juga memiliki misi. Tak sekedar misi namun misi ini ingin diwujudkan oleh SMA N 4 Pariaman. Misi SMA N 4 Pariaman tersebut yaitu

- a. Melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) secara selektif
- b. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak
- c. Meningkatkan layanan informasi pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi
- d. Mengembangkan pendidikan yang berwawasan seni
- e. Mengembangkan pendidikan yang berwawasan keunggulan lokal

- f. Mengefektifkan koordinasi dan kerjasama dengan Dinas Pendidikan, lembaga lainnya, orang tua siswa dan masyarakat lingkungan serta para alumni.
- g. Memelihara lingkungan sekolah supaya tetap bersih, indah, asri, lestari dan memberikan kenyamanan kepada seluruh warga sekolah
- h. Meningkatkan kualitas lingkungan hidup, mencegah pencemaran, mengatasi kerusakan dan melakukan pelestarian terhadap sumber daya alam serta lingkungan.
- i. Menciptakan perilaku cinta lingkungan.

3. Tujuan

Selain visi dan misi yang dimiliki, SMA N 4 Pariaman juga memiliki tujuan. Adapun tujuan dari SMA N 4 Pariaman yaitu

- a. Mengembangkan pendidikan berbasis keunggulan lokal kelautan yang menjadi ciri khas sekolah
- b. Memajukan pendidikan baik formal maupun non formal dalam rangka mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya yang mempunyai sumber daya manusia yang dapat berkopetensi.
- c. Mengembangkan dan meningkatkan mutu berbasis sekolah
- d. Membentuk manusia yang berakhlak mulia, cakap dan terampil serta mempertinggi kecerdasan masyarakat di bidang ilmu pengetahuan sebagai pembentuk generasi yang bertanggung jawab kepada bangsa, negara dan agama.

- e. Membentuk manusia yang cerdas dan berjiwa seni.
- f. Menciptakan lingkungan sekolah yang indah, bersih, nyaman, dan menanamkan budaya cinta lingkungan.²⁶

B. Keadaan Sekolah

1. Keadaan Fisik

SMA N 4 Pariaman memiliki luas tanah sekitar 16,180 m yang sudah di pagar permanen. Sekolah ini memiliki 18 ruang kelas yang terbagi untuk kelas XII, XI dan kelas X. Tiap kelas terdapat perlengkapan P3K yang dapat digunakan oleh siswa kapanpun dibutuhkan dan juga tiap kelas dilengkapi dengan tanaman atau bunga yang diletakkan di dekat papan tulis maupun ditaman tiap-tiap kelas. selain ruang kelas, SMA N 4 Pariaman juga memiliki 4 laboratorium yang digunakan untuk labor kimia, fisika, komputer dan pendidikan agama Islam (PAI). Ruangan lain yang dimiliki sekolah ini yaitu ruang perpustakaan, ruangan UKS, dan ruang PBLK yang digunakan sebagai labor muatan lokal masak memasak.

Adapun ruangan lain yang terdapat di SMA 4 Pariaman yang berfungsi menunjang kegiatan sekolah yaitu ruang kepala sekolah, 2 ruang guru, ruang wakil kepala sekolah, ruang TU, ruang OSIS, ruang ibadah, mushala, kantin, tempat parkir kendaraan serta 2 WC untuk guru dan 9 WC untuk siswa yang terdiri dari 4 WC siswa laki-laki dan 5 WC siswa perempuan. Semua ruangan yang ada di SMA N 4 Pariaman dimanfaatkan dengan baik dan dirawat dengan baik pula oleh semua pihak yang ada di dalamnya.

²⁶ . Sumber: Tata Usaha SMA N 4 Pariaman

2. Keadaan Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah SMA N 4 Pariaman tertata dengan baik. meskipun terletak didekat pantai, sekolah ini tidak gersang karena halamannya dipenuhi dengan pohon-pohon dan taman yang dihiasi dengan bunga-bunga. Di halaman sekolah juga terdapat keran air yang dapat digunakan untuk menyiram tanaman. Tiap-tiap kelas dilengkapi dengan taman dan suatu waktu akan diadakan penilaian kelas dan taman yang paling rapi dan bersih. Di halaman sekolah ditanami pohon seperti pohon mangga dan pohon besar lainnya. Di sekolah ini juga terdapat *green house* yang dipenuhi oleh tanaman bunga.

3. Tata Tertib Sekolah

a. Tata Tertib Guru

Adapun tata tertib tersebut yaitu guru harus hadir 15 menit sebelum pelajaran dimulai, guru harus berpakaian rapi, sopan dan tidak boleh memakai riasan yang berlebihan. Guru yang berhalangan hadir harus meminta izin atau memberikan keterangan kepada wakil atau guru lain.

b. Tata Tertib Siswa

Tata tertib yang ada di SMA N 4 Pariaman tersusun dengan baik. Tata tertib di sekolah ini terdiri dari 3 tertib yaitu budaya tertib, budaya bersih dan budaya belajar. Adapun tata tertib tersebut yaitu

1. Budaya Tertib

- a. Budaya tertib antri/berbaris sebelum memasuki ruangan kelas
- b. Setelah lonceng berbunyi
- c. Budaya tertib meninggalkan ruangan kelas

- d. Budaya tertib dalam berdo'a bersama sebelum dan sesudah belajar.
- e. Budaya tertib meninggalkan pintu gerbang sekolah
- f. Budaya tertib dalam mengikuti upacara
- g. Budaya tertib dalam mengikuti kultum hari Jum'at

2. Budaya Bersih

- a. Bersih lingkungan sekolah
- b. Bersih badan dan pakaian
- c. Bersih ruangan kelas

3. Budaya Belajar

- a. Belajar di kelas
- b. Belajar di waktu luang
- c. Belajar dalam melaksanakan tugas di sekolah

4. Administrasi Sekolah

Dalam hal administrasi, sekolah dibantu oleh 4 orang pegawai. Bentuk fasilitas yang menunjang administrasi sekolah yaitu 3 unit laptop dan 1 unit printer dan 1 unit *filling cabinet*/lemari.

C. Penggunaan CCTV pada Ruang Kelas

1. Operasionalisasi CCTV

a. Waktu

CCTV dipasang di SMA N 4 Pariaman selama 24 jam di masing-masing ruangan seperti ruang kelas, ruang guru serta ruang wakil kepala sekolah. Kamera CCTV yang dipasang di ruangan disambungkan ke layar atau televisi yang ada di ruangan kepala sekolah. Jadi kepala sekolah dapat memantau aktivitas kelas

selama proses mengajar berlangsung. Mengingat penggunaan CCTV sehari-hari penuh selama 1 minggu, maka dapat dikatakan bahwa CCTV yang dipasang tidak hanya untuk memantau perilaku siswa namun juga untuk memantau keamanan sekolah selepas pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yang penulis wawancarai pada tanggal 4 Mei.²⁷

“CCTV dipasang di tiap kelas selama 24 jam penuh selama 1 minggu. Selain bapak bisa melihat secara langsung ke televisi yang ada, rekaman dari CCTV bisa dilihat kembali saat dibutuhkan. Saat pembelajaran telah usai, CCTV tetap aktif untuk memantau keadaan kelas dan ruangan lainnya yang dipasang CCTV setelah sekolah usai. Hal ini juga bertujuan untuk memantau keamanan sekolah saat tidak ada aktivitas belajar mengajar”.

b. Operator

Penggunaan CCTV selama 24 jam penuh dapat memantau keadaan kelas atau ruangan lainnya selama proses belajar mengajar berlangsung dan setelah proses belajar mengajar selesai. CCTV tidak akan berjalan sendiri karena CCTV membutuhkan orang untuk mengoperasikannya yang dinamakan operator. Operator adalah sebutan bagi orang yang mengoperasikan atau menjalankan sesuatu. Peneliti mengetahui bahwa di SMAN 4 Pariaman, CCTV dipantau secara langsung oleh kepala sekolah. Namun guru dan anggota sekolah lainnya dapat melihat CCTV jika dibutuhkan. Sedangkan operator yang menjalankan CCTV di sekolah tersebut adalah wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana. Meskipun Wakil kepala sekolah tersebut yang mengurus masalah CCTV di sekolah, beliau

²⁷ . Wawancara dilakukan pukul 09.00 di ruangan TU

juga dibantu oleh guru yang mengerti dengan teknologi CCTV. Hal ini peneliti ketahui dari kepala sekolah yang peneliti wawancarai di ruangan TU.

“Layar untuk melihat pantauan CCTV memang diruangan bapak, namun untuk yang mengurus atau menyimpan rekaman bapak serahkan ke wakil kepala sekolah bidang sarana prasarana. Beliau mengurusnya juga tidak sendiri karena ikut dibantu oleh guru komputer yang memang paham dengan teknologi”.

c. Teknik

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah tanggal 4 Mei 2015 diketahui bahwa jadwal pemeriksaan rekaman CCTV tidak ditentukan, namun biasanya rekaman CCTV diputar setiap 2 hari dan paling lama 2 minggu sekali. Pemeriksaan ini dilakukan untuk mengetahui keadaan di kelas selama pembelajaran berlangsung ataupun saat pembelajaran telah usai. Pemeriksaan rekaman CCTV dilakukan oleh kepala sekolah beserta wakil kepala sekolah. Namun waktu pemeriksaan tersebut dapat berubah tergantung keadaan dan kebutuhan.

“Kalau untuk pemeriksaanya tidak tentu saja, kadang setiap 2 hari, kadang 2 minggu sekali. Pemeriksaan tergantung kebutuhan dari guru serta tergantung keadaan saja. Yang ikut memeriksa rekaman CCTV selain bapak ada wakil kepala dan juga guru”.

2. Siswa sebagai objek yang diamati oleh CCTV

a. Perilaku siswa yang diamati dengan CCTV.

Ada banyak perilaku yang tampak di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung seperti siswa mengobrol, bercanda dengan teman, menggunakan handphone, tidur di dalam kelas hingga keluar kelas saat belajar. Perilaku seperti

itu dapat dikatakan sebagai perilaku yang tidak tertib. Inisiatif SMA N 4 Pariaman menggunakan CCTV dilatar belakangi oleh perilaku seperti yang disebutkan sebelumnya. Harapan SMA N 4 Pariaman dengan menggunakan CCTV adalah untuk mengawasi sekaligus mengendalikan siswanya agar tidak berperilaku melanggar aturan yang ada di sekolah tersebut.

Mengenai perilaku yang dipantau oleh CCTV yaitu semua perilaku yang ditunjukkan oleh siswa saat berada di dalam kelas. Namun perilaku yang dapat dipantau jelas oleh CCTV seperti perilaku mengobrol atau bercanda dengan teman, menggunakan handphone, mencontek, tidur dan keluar kelas saat belajar. Diakui bahwa salah satu kelemahan CCTV yaitu tidak dapat merekam suara dari tempat yang dipasang CCTV karena CCTV hanya mampu merekam gambar di tempat kejadian. CCTV tidak bisa menunjukkan keadaan di dalam kelas secara lebih rinci, contohnya siswa yang terlihat mengobrol. Siswa yang mengobrol tersebut bisa saja membicarakan tentang pelajaran dengan temannya, namun bisa juga siswa tersebut memang membicarakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Perilaku yang dipantau CCTV di dalam kelas di SMAN 4 Pariaman yang menjadi fokus peneliti yaitu semua perilaku siswa yang tidak tertib yang dapat diamati oleh CCTV. Namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada perilaku belajar siswa yang paling sering dilakukan oleh siswa saat belajar. Perilaku tersebut yaitu perilaku siswa menggunakan handphone di kelas, mengobrol atau bercanda dengan teman, tidur di dalam kelas dan keluar kelas saat

proses belajar mengajar berlangsung. Untuk perilaku keluar masuk kelas dapat dilihat dari seberapa sering siswa bersangkutan keluar kelas selama pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa penggunaan CCTV untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku siswa tidak hanya dilakukan saat jam sekolah dimulai namun juga dilakukan untuk mengawasi keadaan kelas setelah sekolah usai. Menurut beliau saat sekolah telah usai, masih ada siswa yang berada di kelas. Jadi menurut beliau, CCTV dipasang untuk mengendalikan siswa agar tidak berperilaku yang melanggar aturan sekolah, seperti pacaran di kelas hingga mengarah ke perbuatan tidak sopan atau mesum. Beliau juga menambahkan setelah adanya CCTV, ada sepasang siswa yang ketahuan sedang mesum di dalam kelas saat sekolah telah selesai.

“CCTV yang dipasang di kelas bisa mengamati perilaku siswa saat belajar. Perilaku siswa kan banyak, ada yang nakalnya. Tapi fungsi CCTV tidak hanya mengamati perilaku siswa saat belajar saja namun juga setelah mereka pulang. Karena pernah ketahuan ada siswa yang mesum dikelas dan diketahui dari CCTV”.

b. Tindakan/sanksi yang diberikan pada siswa yang tidak tertib

Dalam usaha pelaksanaan pengendalian sosial ada sanksi yang digunakan. Sanksi ditujukan untuk menekan warga masyarakat dengan pemberian pembebanan penderitaan bagi siapa saja yang melanggar norma yang berlaku. Begitupun siswa yang melakukan pelanggaran dengan berperilaku yang tidak tertib di sekolah. Ada sanksi yang diberikan jika mereka melanggar aturan yang telah dibuat sekolah tersebut. Ada tiga jenis sanksi yang diberikan dalam pengendalian sosial yaitu:

1. Sanksi bersifat fisik yaitu sanksi yang mengakibatkan penderitaan fisik
2. Sanksi psikologik yaitu penderitaan yang dikenakan pada pelanggar bersifat kejiwaan dan mengenai perasaan.
3. Sanksi ekonomik yaitu beban penderitaan yang dikenakan pada pelanggar berupa pengurangan kekayaan atau potensi ekonominya²⁸

Dalam penelitian ini, peneliti mengemukakan bentuk tindakan atau sanksi yang diberikan sekolah kepada siswa yang tidak tertib. Peneliti menjelaskannya dalam dua bagian yaitu dalam hal waktu dan juga cara.

1. Waktu

Perilaku belajar siswa yang tidak tertib dapat terjadi kapan saja, entah itu di waktu jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran. Karena CCTV hanya dipasang di ruang kelas jadi perilaku belajar siswa yang dapat dilihat hanya perilaku siswa saat berada di dalam kelas. Mengenai tindakan atau sanksi yang diberikan sekolah saat ada siswa yang tidak tertib waktu belajar, menurut kepala sekolah tidak ada tindakan yang diberikan. Beliau menuturkan bahwa beliau hanya mengawasi bagaimana keadaan siswa di dalam kelas dan tidak memberikan tindakan jika siswa tersebut terlihat melanggar aturan.²⁹ Jika ada kelas yang kacau karena siswanya ribut dan berkeliaran, baik saat ada guru maupun tidak, beliau tidak akan mendatangi kelas tersebut. Beliau hanya akan memanggil guru bersangkutan selepas mengajar atau membicarakannya saat rapat dengan semua guru. Namun untuk perilaku siswa yang tidak tertib di luar jam pelajaran, beliau

²⁸ . Narwoko (2004:135)

²⁹ . Wawancara dilakukan tanggal 4 Mei 2015 pada pukul 09.00

mengatakan tindakan yang diberikan tergantung bentuk pelanggaran yang dilakukan. Jika pelanggaran yang dilakukan memiliki bobot yang tinggi, maka hukuman atau sanksi yang diberikan yaitu dipindahkan ke sekolah lain.

2. Cara

Mengenai cara tindakan atau sanksi yang diberikan pada siswa yang berperilaku tidak tertib, menurut kepala sekolah SMA N 4 Pariaman, tidak ada sanksi yang diberikan secara langsung saat ada siswa yang terlihat di CCTV melakukan pelanggaran. Beliau mengatakan sanksi pada siswa yang tidak tertib diberikan oleh guru yang bersangkutan. Kepala sekolah memberikan wewenang pada guru untuk menindak sendiri muridnya. Beliau menuturkan bahwa rekaman CCTV selalu dievaluasi untuk melihat apakah ada masalah yang tampak saat di kelas dan dicarikan solusi untuk masalah tersebut.

Perilaku siswa yang tidak tertib dalam belajar memang dipantau oleh kepala sekolah namun untuk masalah tindakan atau sanksi diberikan pada guru yang mengajar. Menurut guru sosiologi yang penulis wawancarai diketahui bahwa selama beliau mengajar tidak ada siswanya yang berani melanggar karena beliau selalu mengatakan pada siswanya kalau ada CCTV yang mengawasi sehingga perilaku siswa dapat dikendalikan.³⁰

“Kepala sekolah hanya melihat CCTV saja. Yang memberikan hukuman pada siswa adalah guru yang mengajar. Kalau di kelas ibuk biasanya tidak ada yang nakal soalnya mereka takut ibuk peringatkan dilihat kepala sekolah lewat CCTV.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tindakan yang diberikan pada siswa tidak tertib saat belajar diserahkan oleh kepala sekolah kepada guru yang mengajar. Adapun

³⁰ . Wawancara dilakukan tanggal 5 Mei 2015 setelah pulang sekolah

tindakan yang biasanya diberikan oleh guru tergantung dari pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Biasanya tindakan yang diberikan guru untuk menertibkan siswa dengan cara memberikan sanksi psikologi berupa teguran, menandai nama siswa yang tidak tertib di buku absen hingga membawa ke ruang wakil kepala sekolah.

Namun untuk perilaku di luar jam pelajaran setelah sekolah usai, menurut kepala sekolah pernah terjadi perbuatan mesum yang dilakukan oleh siswa. Adapun tindakan yang diberikan sekolah untuk siswa tersebut yaitu dengan cara memanggil siswa yang berbuat mesum, dan memanggil kedua orangtuanya. Karena perbuatan mesum termasuk pelanggaran yang memiliki bobot yang tinggi, cara yang diambil sekolah yaitu dengan memindahkan kedua siswa yang melanggar ke sekolah lain.

3. Penghambat dan penunjang pengendalian perilaku belajar siswa menggunakan CCTV

a. Penghambat/kekurangan

Dalam usaha untuk mengendalikan perilaku belajar siswa, SMA N 4 Pariaman menggunakan teknologi CCTV. Kamera CCTV dipasang di 18 ruang kelas untuk bisa mengawasi seluruh aktivitas siswa dari pagi hingga sekolah usai. Dalam penggunaannya, CCTV juga memiliki hambatan. Peneliti ketahui hambatan yang dimiliki sekolah yaitu tidak semua tempat dipasang kamera CCTV. Kamera pengawas hanya dipasang di dalam kelas sehingga perilaku yang dapat ditangkap oleh CCTV hanyalah perilaku siswa di dalam kelas sementara

perilaku siswa di luar kelas tidak diketahui. Hal ini berdampak pada kurang efektifnya pengendalian CCTV terhadap siswa.

Selain kurangnya ruangan yang dipasang CCTV, hambatan lainnya yaitu terletak pada kekurangan kamera CCTV yang dimiliki oleh sekolah itu sendiri. Kamera CCTV hanya menampilkan gambar dari tempat yang dipasang kamera pengintai namun tidak bisa menampilkan suara. Selain itu kekurangan yang dimiliki yaitu CCTV yang dipakai belum menggunakan alat komunikasi. Alat komunikasi biasanya digunakan untuk memberi teguran kepada kelas yang terlihat ribut atau kacau dari pantauan kamera yang dipasang di sudut kelas. Sehingga jika ada kelas yang kacau karena siswanya ribut hanya bisa dipantau tanpa bisa ditegur secara langsung oleh kepala sekolah.

b. Penunjang/kelebihan

Adapun kelebihan yang dimiliki CCTV dalam pengendalian perilaku belajar siswa yaitu CCTV dapat menampilkan keadaan di semua ruangan yang dipasang kamera pengawas dalam satu waktu. Sehingga kepala sekolah SMA N 4 Pariaman tidak perlu mencek siswa ke tiap-tiap kelas. Karena CCTV disambungkan ke televisi atau layar yang ada di ruangan kepala sekolah, dan kepala sekolah dapat memantau siswa kapan pun, siswa yang mengetahui hal tersebut menjadi takut untuk berperilaku yang macam-macam karena merasa diawasi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Perilaku belajar siswa yang diamati sebelum dan sesudah CCTV dipasang di setiap ruang kelas masih sama. Tidak ada perilaku belajar siswa yang tidak baik hilang atau tidak tampak setelah ada CCTV. Namun bukan berarti tidak ada perubahan setelah adanya CCTV. Hasil dari pengamatan dan wawancara peneliti selama melakukan penelitian di SMA N 4 Pariaman tersebut diketahui bahwa yang berubah menurut informan lebih kepada jumlah siswa yang melakukan. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara dengan informan, secara umum perilaku belajar siswa yang tidak baik setelah sekolah memutuskan untuk menggunakan CCTV sudah berkurang. Peneliti mengelompokkan perilaku belajar siswa menjadi 4 indikator agar lebih mudah mendapatkan data. Berikut kesimpulan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan.

a. Siswa menjadi lebih tertib dan disiplin

Peneliti mengamati perilaku siswa sebelum pelajaran dimulai dengan melihat siswa masih berada di luar kelas atau sudah berkumpul di dalam kelas saat bel masuk sudah berbunyi. Dari hasil pengamatan setelah adanya CCTV diketahui saat bel masuk sudah berbunyi siswa langsung masuk ke dalam kelas. Hal ini menandakan bahwa siswa menjadi lebih disiplin saat sekolah memasang CCTV. Namun masih ada juga beberapa orang siswa yang masih berada di luar kelas saat bel berbunyi walaupun jumlahnya sangat sedikit bila dibandingkan sebelum menggunakan CCTV.

b. Siswa menjadi lebih tenang saat belajar

Pengamatan peneliti saat berada di dalam kelas setelah dipasang kamera CCTV diketahui keadaan kelas menjadi lebih tenang. Siswa tidak lagi meribut ataupun melakukan kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Menurut informan yang peneliti wawancarai siswa mulai merubah perilaku belajarnya setelah sekolah memasang CCTV di ruang kelas. Alasannya karena siswa merasa diawasi dan takut dilihat kepala sekolah lewat kamera CCTV.

c. Siswa menjadi lebih betah berada di dalam kelas

Untuk mengetahui perilaku belajar siswa saat pergantian jam, perilaku belajar siswa yang peneliti amati yaitu siswa tetap berada di dalam kelas atau pergi keluar kelas. Pengamatan peneliti sebelum adanya CCTV, setiap pergantian jam banyak siswa yang malah keluar kelas dibanding tetap berada di dalam kelas untuk menunggu hingga guru yang mengajar selanjutnya datang. Pengamatan setelah CCTV dipasang di ruang kelas menunjukkan kalau siswa tidak sering lagi keluar kelas setiap pergantian jam. Mereka tetap berada di kelas dan menunggu hingga guru mereka datang. Dan menurut informan, salah satu kelas IS sudah banyak berubah jika dibandingkan sebelumnya. Jadi diketahui siswa betah berada di dalam kelas setelah adanya CCTV karena mereka takut diawasi CCTV.

d. Siswa menjadi lebih terkontrol

Perilaku belajar yang umumnya ditampakkan siswa kalau guru tidak ada yaitu meribut dan meninggalkan kelas. Itupun sama dengan siswa di SMA N 4 Pariaman. Diketahui setiap tidak ada guru di dalam kelas, siswanya selalu meribut dan ada yang keluar kelas. Namun memang tidak semua siswa dan tidak semua

kelas seperti itu. Pada umumnya siswa laki-laki lebih banyak yang berperilaku seperti itu dibandingkan siswa perempuan. Hasil penelitian yang didapatkan kalau setiap ada guru yang tidak hadir atau guru yang bersangkutan keluar sebentar, siswa tidak lagi keluar kelas. Mereka lebih memilih berada di dalam kelas untuk belajar sendiri ataupun untuk mengobrol. Hal seperti itu lebih baik dibanding keluar kelas. Menurut informan, jika ada siswa yang keluar kelas saat guru tidak ada karena mereka mencari guru pengganti ke meja piket. Selain itu menurut informan, siswa selalu diperingati kalau mereka dilihat oleh kepala sekolah lewat CCTV jadi mereka takut keluar kelas ataupun meribut.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan di SMA N 4 Pariaman, maka ada beberapa saran dari peneliti yaitu:

1. Untuk sekolah yang menggunakan CCTV sebagai alat pengendalian terhadap perilaku siswa diharapkan dapat menggunakan CCTV lebih maksimal dengan memberikan sanksi yang jelas kepada siswa yang tidak berperilaku baik di dalam kelas.
2. Untuk peneliti lain disarankan untuk meneliti lebih lanjut tentang penggunaan CCTV di dalam kelas dengan fokus yang berbeda dan diharapkan dapat mengungkap penggunaan CCTV di sekolah dengan lebih jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herdiansyah, Haris. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Miles, Matthew B dan A Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murni Lestari. 2011. "Problematisasi Penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kawasan BTC (Banto Trade Center) Bukittinggi". *Skripsi*. Jurusan sosiologi. FIS. UNP.
- Narwoko, Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta: prenada media group.
- Nelvira Susanti. "Perilaku Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA N 1 Tanjung Mutiara Kabupaten Agam". *Skripsi*. Jurusan Sosiologi. FIS. UNP.
- Roucek, J S. 1986. *Pengendalian sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiadi, Elly M dan Usman Kolip. 2010. *Pengantar Sosiologi, Pemahaman Fakta Dan Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Supardan, Dadang. 2007. *Pengantar Ilmu Sosial: Suatu Kajian Pendekatan Struktural*. Bandung: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Ulfa Ramadona. 2012. "Pelaksanaan Skor Poin Di SMA Negeri 5 Sijunjung". *Skripsi*. Jurusan Sosiologi. FIS. UNP.

Kontrol Sosial Dan Perilaku Menyimpang. unair.co.id (diakses tanggal 25 Juni 2015).

kalma16.wordpress.com (diakses tanggal 21 Oktober 2014)

kameracctvmurah.net (diakses tanggal 21 Oktober 2014)

www.sisilain.com (diakses tanggal 21 Oktober 2014)

<http://ekokhoeruln.blogspot.com> (diakses tanggal 13 Desember 2014)

<http://www.ras-eko.com> (diakses tanggal 29 Januari 2015)

<http://digilib.uinsby.ac.id> (diakses tanggal 9 Mei 2015)

[.http://kumpulantentang.blogspot.com](http://kumpulantentang.blogspot.com) (diakses tanggal 25 juni 2015)